

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lanjut usia (lansia) adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia secara tiba-tiba tidak langsung menjadi tua, namun mulai berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan tumbuh menjadi tua. Lansia pada umumnya akan terjadi penurunan fungsi organ-organ dari biologis, sosial dan ekonomi (Mubarak dkk 2009).

Lansia umumnya mengalami gangguan organ tubuh dan penyakit kronis. Penyakit kronis adalah penyakit yang membutuhkan waktu cukup lama, tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan, dan biasanya tidak dapat di sembuhkan dengan sempurna. Hipertensi atau biasa di sebut darah tinggi adalah suatu keadaan peningkatan tekanan darah yang berujung dengan rusaknya organ-organ pada tubuh yang lebih berat dan dapat menyebabkan komplikasi pada manusia (Adelman & Daly, 2004).

Penderita hipertensi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, sebanyak 1 miliar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita hipertensi. Di perkirakan penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 miliar pada tahun 2025 (Adib, 2009). Prevelensi hipertensi di seluruh dunia akan meningkat begitu pula dengan kejadian komplikasi hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang hampir di derita sekitar 25% penduduk pada usia dewasa (Adrouge & Madias, 2007). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan dari 70% penderita hipertensi hanya 25% yang mendapatkan pengobatan dan 12,5% yang di obati dengan baik *adequately treated cases*. Diperkirakan sampai tahun 2025 tingkat hipertensi akan bertambah 60% dan akan mempengaruhi 1,56 milyar penduduk di seluruh dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis, yaitu 63,2% karena cukupan tenaga kesehatan masih rendah yaitu 36,8% (Balitbang Depkes RI, 2013).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Saat ini terdapat kecenderungan pada masyarakat perkotaan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini antara lain dihubungkan dengan adanya gaya hidup masyarakat kota yang berhubungan dengan risiko hipertensi seperti stress, obesitas (kegemukan), kurangnya olah raga, merokok, alkohol, dan makan makanan yang tinggi kadar lemaknya. Perubahan gaya hidup seperti perubahan pola makan menjurus ke sajian siap santap yang mengandung banyak lemak, protein, dan garam tinggi tetapi rendah serat pangan, membawa konsekuensi sebagai salah satu faktor berkembangnya penyakit degeneratif seperti hipertensi. Data riset kesehatan dasar 2013 dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18> tahun di temukan prevalansi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8 persen (Depkes RI, 2013).

Komplikasi hipertensi diantaranya akan meningkatkan risiko terserang stroke, gagal ginjal, penyakit jantung dan serangan jantung. Berdasarkan data Statistik Kesehatan Dunia WHO 2012, hipertensi menyumbang 51% kematian akibat stroke dan 45% kematian akibat jantung koroner (WHO, 2013). Hipertensi harus dikontrol dengan baik untuk menghindari komplikasi.

Menurut Gunawan (2001), untuk menghindari terjadinya komplikasi hipertensi yang fatal, maka penderita perlu melakukan tindakan pencegahan hipertensi dengan konsumsi garam, menghindari kegemukan (obesitas), membatasi konsumsi lemak, olahraga teratur, makan buah dan sayuran yang banyak, tidak merokok, dan tidak mengkonsumsi minuman beralkohol dan membina hidup yang positif. Pengendalian hipertensi perlu dilakukan oleh semua penderita hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih parah, akan tetapi tidak semua penderita hipertensi dapat melakukan pencegahan terhadap penyakitnya.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan terapi terus menerus dan seumur hidup. Terapi pada pasien hipertensi ini sangat penting untuk mengontrol tekanan darah, mencegah komplikasi, menurunkan morbiditas dan mortalitas. Beberapa faktor mengontrol hipertensi adalah faktor pengetahuan,

sikap, kepercayaan, perilaku, dan sarana prasarana kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

Pengetahuan tentang hipertensi pada seseorang sangat penting dalam mempengaruhi pola hidup ke arah yang lebih baik atau sehat. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi pasien hipertensi untuk dapat mengatasi kekambuhan atau melakukan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi. Upaya pencegahan terhadap pasien hipertensi biasanya dilakukan dengan cara mempertahankan berat badan, menurunkan kadar kolesterol, mengurangi konsumsi garam, diet tinggi serat, mengonsumsi buah-buahan dan sayuran serta menjalankan hidup secara sehat (Wahdah, 2011).

Hipertensi yang terjadi pada lansia umumnya adalah hipertensi dengan sistolik terisolasi dimana arteri kehilangan elastisitasnya. Hipertensi pada usia lanjut dibedakan menjadi dua macam yaitu hipertensi pada tekanan sistolik sama atau lebih besar dari 140 mmHg dan atau tekanan diastolik sama atau lebih 90 mmHg serta hipertensi sistolik terisolasi tekanan sistolik lebih besar dari 160 mmHg dan tekanan diastolik lebih rendah dari 90 mmHg (Nugroho, 2008).

Peningkatan insiden penyakit hipertensi pada lansia menyebabkan lansia membutuhkan pelayanan kesehatan yang teratur untuk mencegah morbiditas serta mortalitas kardiovaskuler. Pemeriksaan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi menjadi hal yang sangat penting karena tekanan darahnya bersifat fluktuatif. Memeriksa tekanan darahnya secara rutin maka penderita hipertensi dapat mengetahui tekanan darahnya dalam keadaan tinggi atau rendah, Bila tekanan darahnya dalam keadaan tinggi maka lansia dapat segera berobat, sehingga risiko terjadinya penyakit-penyakit komplikasi dari hipertensi seperti penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya dapat dicegah (Bangun, 2012).

Dalam dunia kesehatan sangat penting penyuluhan bagi penderita hipertensi agar lebih memahami tentang penyakit tersebut dan dapat merubah pola hidupnya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan seharusnya dimiliki oleh pasien karena pasien adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terkontrolnya tekanan darah (Notoatmodjo 2007).

Pendidikan kesehatan sama halnya dengan pendidikan pada umumnya yaitu membutuhkan metode serta media dalam penyampaian informasi. Pemilihan media maupun metode sangatlah penting agar penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh penerima informasi. Ada beberapa media atau metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan misalnya dengan media visual, audio, audiovisual, metode ceramah metode FGD (*Focus Grup Discussion*), poster booklet serta mading. Setiap metode dapat diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Sanjaya, 2006).

Media audio visual adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai hipertensi pada lansia. Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide, suara (Sanjaya, 2006). Media ini dianggap lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu indra penglihatan dan pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi. Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. j

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) tentang Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Kader Posyandu Di Tejkusuman Rw 04 Notoprajan Yogyakarta penyuluhan sadari lebih bagus karena pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan termasuk dalam katagori kurang (53,3%) dan meningkat menjadi katagori cukup (46,7%) setelah diberikan penyuluhan dengan media audio visual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di wilayah Kabupaten Sleman terdapat 4641 kasus penderita hipertensi dan terdapat di daerah Moyudan Sleman, setelah melihat data di Puskesmas Moyudan terdapat salah satu desa yang

terdapat penderita hipertensi tertinggi yaitu desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman dan dilanjutkan di posyandu lansia Dusun Tumut Sumbersari Moyudan Sleman sebanyak 196 orang dan 52 diantaranya menderita hipertensi. Peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara singkat dengan 6 orang lansia penderita hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, 3 orang perempuan penderita hipertensi tidak mengetahui cara pengendalian hipertensi, 2 orang laki-laki penderita hipertensi tidak melakukan olahraga untuk menghindari hipertensi. 1 orang laki-laki penderita hipertensi masih merokok. Mengetahui hasil wawancara dengan beberapa responden dikarenakan pengetahuan pengendalian hipertensi masih kurang, maka peneliti tertarik menggunakan media audio visual karena pemberian pendidikan kesehatan dengan metode audio visual sangat berpengaruh dalam menerima informasi atau pendidikan kesehatan karena menggunakan dua indera penglihatan dan indera pendengaran selain itu untuk lansia Pendidikan kesehatan ini sangat bermanfaat dari pada lansia harus membaca.

Oleh karena itu, dalam pengetahuan dan pengendalian hipertensi pada lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman masih kurang maka dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk diidentifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. diidentifikasi pengendalian hipertensi pada lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang hipertensi.
- b. diidentifikasi pengendalian hipertensi pada lansia di Desa Tumut Sumbersari Moyudan Sleman sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Bagi Keperawatan Gerontik

Memberikan pengetahuan terkait pentingnya peningkatan tentang pengendalian hipertensi pada lansia.

2. Manfaat secara Praktis

a. Lansia

Memberikan pengetahuan kepada lansia tentang cara mencegah kekambuhan dan menghindari hipertensi.

b. Posyandu

Mampu memberikan masukan kepada kader terhadap pengembangan program posyandu.

c. Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang kesehatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

E. Keaslian Penelitian

1. Herlinah dkk (2013) melakukan penelitian tentang ‘Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi di Wilayah Kecamatan Koja Jakarta Utara’. Metode penelitian menggunakan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 99 responden. Pengambilan sampel dengan teknik *multi stagerandom sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah lansia dengan usia 60 tahun ke atas, didiagnosis hipertensi TD $\geq$ 140/90 mmHg, lansia tinggal bersama keluarga, berkomunikasi verbal dengan baik, bersedia menjadi responden. Analisis data menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, informasi, dan instrumental dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi dengan nilai ($p < 0,05$). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dukungan informasi merupakan faktor yang dominan terhadap perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi. Dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media. Jika penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode audio visual, sedangkan peneliti menggunakan media audio visual dalam proses penelitian agar penyampaian informasi kepada warga Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman lebih efektif. Persamaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada meneliti tentang pengendalian hipertensi.
2. Edy, (2010) Melakukan penelitian tentang Analisa Faktor-Faktor yang berhubungan dengan praktek lansia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya di Puskesmas Mranggen Demak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan praktik lanjut usia Hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya di wilayah kerja Puskesmas Mranggen, Kabupaten Demak dengan menggunakan pendekatan study Cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Besar sampel untuk pendekatan kuantitatif adalah 285 responden (total sampling). Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga terhadap lanjut

usia yang menderita penyakit hipertensi dengan praktik lanjut usia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya ($p = 0,049$), ada hubungan antara dukungan kader kesehatan terhadap lanjut usia yang menderita penyakit hipertensi dengan Praktik lanjut usia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya ($p = 0,049$), dan ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan Praktik lanjut usia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya ($p = 0,026$). Persamaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada meneliti tentang pengendalian hipertensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pasien di Puskesmas Mrangen Demak, sedangkan peneliti menggunakan subjek pasien di posyandu lansia dalam proses penelitian kepada warga Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman.

3. Riana dkk (2014). Melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi di Puskesmas Bahu Manado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi di Puskesmas Bahu Manado. Metode yang digunakan adalah Pre-eksperimen dengan desain “One grup pre-post test design” dalam satu kelompok, Sempel penelitian ini ada 59 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi di Puskesmas Bahu Manado, dimana sebelum diberikan penyuluhan kesehatan klien memiliki pengetahuan perilaku kurang baik (56%) dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan klien memiliki pengetahuan perilaku (100%). berdasarkan uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai $p=0.000$, yang berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang pengetahuan perilaku, sedangkan peneliti meneliti tentang pengendalian hipertensi pada lansia kepada warga Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman lebih efektif. Persamaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada meneliti tentang pengaruh penyuluhan pada penderita hipertensi.

4. Ervina dkk (2013) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Media AudioVisual Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Kader Posyandu Di Tejkusuman Rw 04 Notoprajan Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Media AudioVisual Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi exsperiment*) rancangan *one group pretest posttest*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Teknik pengambilan sampel adalah dengan total sampling yang berjumlah 15 orang. Pengolahan data menghasilkan analisis *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai signifikansinya $< 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan termasuk dalam kategori kurang (53,3%) dan meningkat menjadi kategori cukup (46,7%) setelah diberikan penyuluhan dengan media audio visual. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah variabel terikatnya menggunakan pengendalian, penelitian dilakukan di Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media yang digunakan, yaitu menggunakan metode audio visual dalam penyampaian informasi. Perbedaanya jika peneliti sebelumnya meneliti tentang kanker payudara, peneliti meneliti tentang pengendalian hipertensi pada lansia kepada warga Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman.